

BAB 6

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan berbagai hasil temuan dalam penelitian ini dan juga analisa terkait permasalahan penelitian yang ingin dijawab. Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan terkait jawaban atas permasalahan penelitian, diskusi terkait temuan-temuan penelitian lainnya, dan juga saran untuk penelitian berikutnya.

6.1. Kesimpulan

Pada penelitian ini, terdapat tiga permasalahan penelitian yang ingin dijawab. Berdasarkan hasil dan analisis hasil penelitian yang didapat, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

- a. Tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kemandirian emosional dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia.
- b. Tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kemandirian tingkah laku dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia.
- c. Sebagian besar mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia memiliki kemandirian emosional yang sedang (86,3 %) dan kemandirian tingkah laku yang sedang (50,68 %) dan tinggi (49,32 %).
- d. Sebagian besar mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia memiliki intensi untuk berwirausaha yang sedang (91,78 %).

6.2. Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan beberapa temuan yang mendukung dan tidak mendukung hipotesis penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada bagian ini akan dibahas beberapa temuan tersebut.

6.2.1. Hubungan Kemandirian Emosional dan Kemandirian Tingkah Laku dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Indonesia

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian emosional dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia. Dengan menggunakan *multiple correlation*, diketahui bahwa hubungan antara aspek-aspek dari kemandirian emosional dengan intensi berwirausaha memiliki koefisien korelasi (r) sebesar $-0,023$ dan nilai signifikansi (p) sebesar $0,858$ (tidak signifikan) untuk aspek deidealisasi, untuk aspek interaksi dengan orang tua sebagai individu memiliki r sebesar $0,051$ dan $p = 0,687$ (tidak signifikan), untuk aspek nondependensi memiliki r sebesar $0,019$ dan $p = 0,880$ (tidak signifikan), dan untuk aspek individuasi memiliki r sebesar $-0,029$ dan $p = 0,816$ (tidak signifikan).

Peneliti juga menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian tingkah laku dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan *multiple correlation*, diketahui bahwa hubungan antara aspek kemampuan membuat keputusan dengan intensi berwirausaha memiliki r sebesar $0,174$ dan $p = 0,165$ (tidak signifikan). Aspek ketahanan terhadap pengaruh orang lain dengan intensi berwirausaha memiliki r sebesar $-0,009$ dan $p = 0,942$ (tidak signifikan). Aspek *self-reliance* dengan intensi berwirausaha memiliki r sebesar $0,068$ dan $p = 0,589$ (tidak signifikan).

Hasil dari penelitian ini sekaligus mempertegas pernyataan dari Vecchio (2003) yang menyatakan bahwa peran kemandirian terhadap ketertarikan maupun intensi seseorang untuk berwirausaha masih perlu diteliti lebih lanjut kebenarannya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa baik kemandirian emosional maupun kemandirian tingkah laku tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan intensi berwirausaha. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pemilihan subjek pada penelitian ini, yang adalah mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia. Hal ini dikarenakan mahasiswa tingkat akhir Universitas pada penelitian ini dapat dikatakan telah mandiri baik secara emosional maupun tingkah laku. Hal ini dapat dilihat dari *mean* skor kemandirian emosional sebesar 61 dari nilai maksimum 90 dengan

standard deviasi (SD) sebesar 4.98609, dan *mean* skor kemandirian tingkah laku sebesar 41.4521 dari skor maksimum 55 dengan standard deviasi (SD) sebesar 4.30452. Nilai *mean* responden dari kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa tingkat akhir UI yang merupakan responden pada penelitian ini telah mempunyai tingkat kemandirian yang cukup tinggi. Selain itu juga ditemukan pada penelitian ini tidak terdapat responden dengan kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku yang rendah. Hal ini menunjukkan persebaran skor responden yang tidak bervariasi pada kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku. Nilai *mean* yang tinggi dan juga persebaran skor yang tidak bervariasi inilah yang menyebabkan tidak terdapat hubungan antara kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku dengan intensi berwirausaha pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mempelajari hubungan antara kemandirian dengan intensi berwirausaha, dibutuhkan responden yang memiliki persebaran skor kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku yang lebih bervariasi.

Hasil perhitungan R^2 pada aspek-aspek kemandirian emosional dengan intensi berwirausaha menunjukkan bahwa hanya 0,16 % dari total varians yang merupakan pengaruh dari variabel de-idealisasi, dan 99,84 % merupakan *error*. Pada aspek mampu berinteraksi dengan orang tua sebagai individu, hanya 1,8 % dari total varians yang merupakan pengaruh dari variabel, dan 98,2 % merupakan *error*. Pada aspek non-dependensi, hanya 0,3 % dari total varians yang merupakan pengaruh dari variabel non-dependensi, dan 99,7 % merupakan *error*. Pada aspek individuasi, hanya 0,29 % dari total varians yang merupakan pengaruh dari variabel individuasi, dan 99,71 % merupakan *error*. Selain itu, pada hasil perhitungan R^2 pada aspek-aspek kemandirian tingkah laku dengan intensi berwirausaha menunjukkan bahwa hanya 2,9 % dari total varians yang merupakan pengaruh dari variabel kemampuan membuat keputusan, dan 97,1 % merupakan *error*. Pada aspek ketahanan terhadap pengaruh orang lain, hanya 0,029 % dari total varians yang merupakan pengaruh dari variabel, dan 99,971 % merupakan *error*. Pada aspek *self-reliance*, hanya 0,55 % dari total varians yang merupakan pengaruh dari variabel *self-reliance*, dan 99,45 % merupakan *error*.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat sumbangan yang besar dari varians *error* pada hubungan antara kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku dengan intensi berwirausaha. Besarnya *error* pada penelitian ini disebabkan karena pemilihan responden yang adalah mahasiswa tingkat akhir, dimana mahasiswa tingkat akhir pada penelitian ini telah memiliki tingkat kemandirian yang cenderung tinggi. Selain itu, hal tersebut juga disebabkan oleh teknik pengambilan data dengan *non-probability sampling* yang menghasilkan proporsi responden dengan tingkat kemandirian yang tidak bervariasi.

Selain itu, hasil dari penelitian ini juga tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Harrel & Alpert (dalam Vecchio, 2003) yang menyatakan bahwa tingkat kemandirian yang tinggi adalah hal yang memotivasi individu untuk mendirikan usahanya sendiri dan juga menjadi prediktor keberhasilannya dalam berwirausaha. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan kemandirian yang tinggi belum tentu termotivasi untuk mendirikan usahanya sendiri. Hal ini mungkin disebabkan perbedaan latar belakang yang berbeda-beda dari tiap responden, dimana pada penelitian ini ditemukan bahwa individu dengan kemandirian yang tinggi belum tentu juga akan memiliki intensi berwirausaha yang tinggi juga. Dalam hal ini mahasiswa tingkat akhir dengan kemandirian tinggi memiliki kecenderungan untuk memilih pilihan karir lainnya selain berwirausaha.

6.2.2. Gambaran Kemandirian Emosional dan Kemandirian Tingkah Laku pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia memiliki kemandirian emosional yang sedang, yaitu sebesar 86,3 %, dan kemandirian tingkah laku yang sedang dan tinggi, yaitu sebesar 50,68 % dan 49,32 %. Hasil tersebut bisa dikatakan sesuai dengan teori yang diajukan oleh Steinberg (2002) yang menyatakan bahwa individu dewasa muda diharapkan telah mencapai kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku.

Meskipun individu mengalami perubahan hubungan dengan orang tuanya dalam mencapai kemandirian emosional, akan tetapi tidak berarti hubungan di dalam keluarganya menjadi rusak (Guisinger & Blatt, dalam Steinberg, 2002). Hal ini

menunjukkan bahwa kemandirian emosional di sini bukan berarti memiliki emosi yang terpisah dari orang tuanya. Mandiri dalam hal ini berarti tidak lagi bergantung berlebihan secara emosional dengan orang tua, namun tetap memiliki hubungan yang dekat dengan mereka. Hal tersebut sejalan dengan hasil yang diperoleh pada penelitian ini terkait dengan kemandirian emosional, yaitu individu-individu dewasa muda, yang dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia, memiliki kemandirian emosional yang sedang.

Selain itu, individu dewasa muda diharapkan sudah mencapai kemandirian dalam bertingkah laku (*behavioral autonomy*). Individu yang telah mandiri dalam bertingkah laku bukanlah individu yang melakukan segala sesuatunya bersandar pada dirinya sendiri, akan tetapi adalah individu yang mampu mencari dan mendengarkan saran dari orang lain ketika dibutuhkan, dapat mempertimbangkan risiko dari tingkah laku yang dilakukannya, dan dapat mencapai pemahaman mengenai bagaimana seharusnya ia bertingkah laku (Hill & Holmbeck, dalam Steinberg, 2002). Hal tersebut sejalan dengan gambaran yang didapat pada penelitian ini, dimana individu dewasa muda, yang dalam hal ini adalah mahasiswa tingkat akhir memiliki kemandirian tingkah laku yang seimbang antara sedang dan tinggi.

6.2.3. Gambaran Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia memiliki intensi berwirausaha yang sedang, yaitu sebesar 91,78 %. Selain itu, pada penelitian ini juga tidak ditemukan adanya responden yang memiliki intensi berwirausaha yang rendah. Hasil tersebut mendukung pernyataan dari Suryana (2003) yang menyatakan bahwa jiwa dan sikap kewirausahaan dapat dimiliki oleh setiap orang yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif baik kalangan usahawan maupun masyarakat umum seperti petani, karyawan, pegawai pemerintah, pemimpin organisasi, guru, dan mahasiswa.

Hisrich, Peters, dan Shepherd (2008) juga menyatakan bahwa sebagian besar wirausahawan yang ada saat ini telah menyelesaikan pendidikannya di tingkat universitas. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya terdapat 8,22

% saja dari responden penelitian ini yang memiliki intensi untuk berwirausaha yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pilihan karir untuk menjadi seorang wirausaha masih hanya dimiliki oleh sebagian kecil saja dari responden yang adalah mahasiswa tingkat akhir. Hasil tersebut juga sesuai dengan survey yang dilakukan di Indonesia oleh Biro Pusat Statistika pada tahun 2002 (dalam wijaya, 2007) yang menemukan bahwa hanya sekitar 6 % saja lulusan SLTA dan perguruan tinggi yang akhirnya menekuni bidang kewirausahaan.

6.3. Saran

6.3.1. Saran Metodologis

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, peneliti mengajukan beberapa saran metodologis yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Berikut ini adalah beberapa saran metodologis yang diajukan:

1. Untuk mendapat gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan kemandirian dengan intensi berwirausaha, terutama yang menggunakan aspek kemandirian dari Steinberg (2002), dapat mengikutsertakan aspek kemandirian yang ketiga, yaitu kemandirian nilai (*value autonomy*). Hal ini dapat dilakukan pada penelitian dengan waktu yang lebih luas, yang memungkinkan untuk dilakukannya penelitian secara kuantitatif dan kualitatif. Hal ini diharapkan nantinya dapat memberi gambaran yang lebih komprehensif mengenai aspek kemandirian dan hubngannya dengan intensi berwirausaha.
2. Penelitian dilakukan terhadap responden yang diperkirakan akan menghasilkan skor kemandirian yang lebih bervariasi, misalnya saja penelitian dilakukan terhadap remaja atau mahasiswa secara keseluruhan, tidak hanya yang telah berada di tingkat akhir.
3. Sampel penelitian dapat diperbanyak, agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemandirian dan intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Indonesia, misalnya saja dengan mengambil 30 responden dari setiap fakultas. Hal lain yang bisa dilakukan adalah dengan hanya mengambil sejumlah sampel dari satu fakultas saja, agar hasil penelitian dapat lebih memberi gambaran yang lebih spesifik.

4. Perlunya membatasi subjek penelitian hanya pada mereka yang belum pernah mempunyai pengalaman dalam berwirausaha sebelumnya dalam meneliti variabel intensi berwirausaha. Hal ini bertujuan untuk mengurangi banyaknya data yang terbuang dan tidak bisa digunakan dalam penelitian.
5. Item-item yang digunakan pada penelitian diperbanyak, khususnya item-item dari variabel kemandirian. Sebaiknya item-item yang ada pada tiap aspek kemandirian mempunyai proporsi jumlah item yang sama pada setiap aspeknya, sehingga dapat memberi proporsi yang lebih tepat dalam pengukurannya.

6.3.2. Saran Praktis

Peneliti juga mengajukan beberapa saran praktis dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Pihak Universitas Indonesia juga perlu lebih menekankan pentingnya budaya kewirausahaan dalam kurikulum pendidikannya. Hal ini sesuai dengan visi dari Universitas Indonesia untuk menjadi universitas riset dan kewirausahaan, yang mengedepankan untuk mencetak sarjana yang mampu berwirausaha dan mandiri. Hal tersebut perlu diterapkan dengan lebih baik agar mahasiswa menjadi lebih sadar akan pentingnya budaya dari kewirausahaan tersebut bagi pengembangan dirinya. Hal tersebut didasarkan pada hasil dari penelitian ini, di mana ditemukan bahwa pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia yang telah mandiri tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan intensi untuk berwirausaha.
2. Intensi untuk berwirausaha perlu mendapatkan perhatian lebih besar, karena bidang wirausaha dapat memberikan solusi di tengah situasi krisis perkenomian, khususnya perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, topik wirausaha perlu untuk lebih diangkat ke permukaan dan lebih diperkenalkan kepada individu-individu dewasa muda agar dapat lebih menarik minat mereka untuk berkarir sebagai wirausaha. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil saja individu dewasa muda yang memiliki intensi untuk berwirausaha yang tinggi.
3. Individu dewasa muda yang dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang ingin dapat memenuhi tugas perkembangannya, yang antara lain

mengurangi ketergantungan pada orang lain dan menentukan pilihan-pilihan yang akan mempengaruhi hidupnya kelak, agar dapat lebih mengembangkan dirinya sehingga mempunyai kompetensi yang dibutuhkan untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya misalnya saja dalam hal ini ialah kemandirian individu tersebut. Sehingga diharapkan nantinya individu dewasa muda, yang dalam penelitian ini diwakilkan oleh mahasiswa tingkat akhir dapat mencapai tingkat kemandirian emosional dan tingkah laku yang lebih baik bila dibandingkan mayoritas responden pada penelitian ini yang memiliki tingkat kemandirian sedang.

